

Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot* (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial

(Narrative Identity of Woman Subject in Soe Lie Piet' *Gadis Kolot* (1939): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism)

Dwi Susanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, Kentingan, Surakarta 57126

Tel.: +62 (271) 635236

Surel: dwisastra81@gmail.com

Diterima: 22 Juni 2019 Direvisi: 8 November 2019 Disetujui: 21 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana identitas perempuan dibangun dan mengapa penulis sebagai agen kelompok sosial mewakili identitas perempuan. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Data diambil dari semua karya sastra di era kolonial yang ditulis oleh penulis lelaki yang mewakili gagasan subjek perempuan, seperti *Gadis Kolot* oleh Soe Lie Piet. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan dekonstruksi bersama-sama dengan teori pascakolonial feminis. Data yang dianalisis difokuskan pada isi karya sastra bersama ide-idenya, yang meliputi wacana pascakolonial dan hubungan perempuan, serta faktor sosiologis penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan lebih terwakili di bawah perlawanan wacana kolonial, terutama terkait dengan ide-ide liberalisme dan materialisme. Selain itu, perempuan lebih dianggap sebagai gambar simbolik, objek, dan sebagai tempat persembunyian dari pria yang dijajah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan yang diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial etnis dan kelas moderat mempromosikan nilai-nilai tradisional atau leluhur. Karenanya, para wanita tidak dapat berbicara dan menunjukkan narasinya. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk studi gender, terutama yang terkait dengan wacana kolonial dan etnis dalam sastra Indonesia.

Kata kunci: peranakan Tionghoa, subjek perempuan, wacana kolonial

Abstract

This study aims to reveal how women's identity is constructed and why authors as social group agents represent women's identity. To achieve this goal, the researcher uses qualitative method. Data are taken from all literary works in colonial era written by men authors, that represent women subject ideas, such as *Gadis Kolot* by Soe Lie Piet. Furthermore, the data are analyzed by deconstruction approach together with feminist postcolonial theory. The data analyzed are focused on the content of the literary works together their ideas, including postcolonial discourse and women relation, as well as the sociological factors of authors. The results show that the construction of women's identity is more represented under colonial discourse resistance, especially related to liberalism and materialism ideas. Besides, women are more considered as symbolic images, objects, and as hideaway from men colonized. Moreover, the construction of women's identity classified into ethnical social group and moderate class promotes more traditional values or ancestral values. Therefore, the women cannot speak and show their narration. Finally, the results of this study are expected to be beneficial for gender studies, especially related to colonial discourse and ethnicity in Indonesian literatures.

Keywords: Chinese-Indonesia, colonial discourse, the women subject

PENDAHULUAN

Teks-teks kesastraan di era kolonial Belanda (1900-1942), di luar tradisi kanon Balai Pustaka, menunjukkan gagasan tentang konstruksi subjek perempuan. Konstruksi subjek perempuan, sebagai bentuk wacana kolonial, ditanggapi oleh berbagai pengarang yang berasal dari ras, etnis, dan

kebudayaan yang berbeda. Konteks tersebut menggambarkan bahwa antara perempuan dan kolonialisme membangun konstruksi dan dekonstruksi atas narasi yang ditulisnya (Haman 2015:11). Fakta ini memberikan bukti bahwa perempuan dan wacana kolonial mengartikulasikan narasi subjek kolonial. Mereka juga melakukan upaya yang terus-menerus dalam mengekspresikan suara sebagai kelompok *subaltern* dalam wacana kolonial (Spivak 1988:271-313).

Dalam konteks sastra Indonesia, penelitian Saputra (2011:16-29) menghadirkan perempuan *subaltern* dalam teks narasi karya Pramoedya Ananta Toer dan G. Francis, *Njai Dasima*, hingga karya Ahmad Tohari. Dalam analisisnya, melalui citra teks dan tokoh perempuan, perempuan dianggap tidak mampu bersuara. Hal itu dibuktikan oleh Nyai Dasima dan Nyai Ontosoroh. Penelitian Saputra (2011) itu melihat subjek perempuan yang tergambarkan dalam teks. Penelitian itu tidak menghubungkan ke dalam wilayah kontekstual sehingga “terjebak” pada penelitian yang bersifat struktural dalam membaca subjek perempuan terjajah. Fakta ini sekaligus menutup kemungkinan bahwa studi atau praktik feminis pascakolonial merupakan sebuah cara pandang antara yang dihadirkan pengarang sebagai kelompok dengan konteks historis yang melahirkan. Selanjutnya, hal itu direlasikan dengan imperium modern, yang membawa dampak pada persoalan etnisitas, gender, dan kelompok sosial. Fakta ini diungkapkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Ozkazanc-Pan (2012:537-587).

Sementara itu, penelitian Susanto (2016: 60-74; 2017:151-164) mempersoalkan narasi subjek terjajah dalam konteks kolonial tanpa melihat persoalan perempuan secara khusus dalam wacana yang melingkupinya. Kedua penelitian ini, pada hakikatnya, memiliki topik yang sama, yakni narasi konstruksi subjektivitas atau identitas. Namun, penelitian Susanto (2017) memiliki korelasi dengan topik ini, secara khusus, terutama mengenai kelompok sosial yang membentuk konstruksi narasi identitas perempuan, yakni Tionghoa-Indonesia. Menurut penelitian tersebut, ambiguitas dari subjek terjajah menjadi sebuah strategi dalam membangun konstruksi identitas yang bersifat cair. Hal ini bertujuan untuk melawan wacana kolonial. Perlawanan itu dilakukan melalui upaya penolakan atas gagasan modernitas atau “pengikisan nilai-nilai tradisi” yang dijadikan sumber memori kolektif.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa persoalan subjek terjajah, terutama narasi identitas perempuan, menjadi sesuatu yang menarik. Hal ini disebabkan, pertama, perempuan sering dianggap sebagai simbol dalam suatu narasi identitas dalam konteks kolonial dan feminisme. Hal ini dikemukakan oleh Saputra (2011) dan Susanto (2016; 2017). Kedua, perempuan mengalami penjajahan ganda karena dirinya menjadi korban imperialisme. Hal ini dapat dicontohkan melalui ungkapan Spivak, “Can the Subaltern Speak?” (1988), yakni tentang ketertindasan ganda perempuan. Bahkan, dia tidak mampu bersuara ketika dia melawan dengan tanda-tanda kebudayaannya. Pelabelan *subaltern* masih menjadi sebuah trauma psikologis. Trauma itu terus menjadi bagian dari kolonialisme ganda, seperti yang dikemukakan oleh Paranjape (2012:357-374). Ketiga, pengalaman menjadi perempuan dalam konteks kolonial menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dalam narasi teori-teori feminisme global. Hal ini dikemukakan oleh Sankaran (2012:429-446), dalam konteks kolonialisme Inggris di India atau Sabo (2012) tentang pengalaman migrasi atau diaspora.

Dalam konteks kesastraan di Indonesia era kolonial, pengarang peranakan Tionghoa Indonesia juga melakukan hal serupa. Mereka juga menghadirkan narasi perempuan. Bila Saputra (2011) tidak mempertimbangkan kelompok sosial, Susanto (2016; 2017) mempertimbangkan kelompok sosial atau etnisitas. Kedua penelitian Susanto itu tidak mempertimbangkan persoalan gender atau perempuan. Teks *Gadis Kolot* (1939) karya Soe Lie Piet (Adonis atau Monsieur Adonis) memiliki topik yang berbeda bila dibandingkan dengan teks lain karya Soe Lie Piet. Umumnya, Soe Lie Piet menulis dengan mendasarkan pada tradisi setempat. Hal ini, sebagai contoh, muncul dalam *Melantjong ke Bali* (1935), *Pratiwi... Roos dari Danau Bratan* (1935), *Bidadari dari Telaga Toba* (1934),

dan lain-lain. Sementara, teks *Gadis Kolot* (1939) menggambarkan dunia perempuan dalam masa perubahan atau arus modernisasi dalam wacana kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa Soe Lie Piet, hakikatnya, berusaha untuk menuliskan narasi perempuan atau konstruksi identitas perempuan dalam wacana kolonial di masa itu. *Gadis Kolot* (1939) dapat dianggap sebagai karya terakhir di masa kolonial Belanda yang mengartikulasikan atau merepresentasikan narasi perempuan. Jadi, karya ini merupakan “puncak” usaha Soe Lie Piet dalam memandang perempuan dalam konteks konstruksi identitas kelompok.

Gadis Kolot (1939), bila dibandingkan dengan karya lain dari Soe Lie Piet, seperti *Dimana adanja Allah* (1938), *Pembalasanja saorang miskin* (1934), *Dalem tjankreman iblis* (1934), dan *Djadi pendhita* (1934), mengartikulasikan subjek perempuan dalam menghadapi gelombang kapitalisme atau materialisme hingga memunculkan keunggulan akal atau materi atas “kedirian” manusia, terutama perempuan. Bila karya yang lain, seperti *Djadi pendhita* (1934), mengungkapkan sikap kembali pada ajaran Budha, *Gadis Kolot* (1934) ini terlihat menolak gagasan yang dikemukakan pada karya-karya sebelumnya. Secara jelas, *Gadis Kolot* (1939) merupakan upaya untuk menyempurnakan pandangan Soe Lie Piet atas perubahan dunia sosial dan sekaligus cara menjadi manusia dalam perubahan. Jadi, dia adalah narasi identitas kelompok sosial (peranakan Tionghoa-Indonesia) dalam merespons perubahan secara Internasionalisme, gagasan materialisme Barat yang menyebar ke Timur. Perempuan dalam konteks tersebut dipandang perlu mengambil peran secara politik dan ideologis.

Hal yang utama dari fenomena itu adalah upaya dari Soe Lie Piet atas narasi subjek perempuan dalam wacana kolonial. Pengarang merupakan seorang aktor yang mewakili kelompok sosial (Goldmann 1977:17) sehingga karya sastra merupakan representasi dari gagasan kelompok. *Gadis Kolot* (1934) merupakan wujud gagasan kelompok sosial Soe Lie Piet dalam menarasikan subjek perempuan. Persoalan utama dari narasi subjek perempuan itu adalah (1) seperti apa teks *Gadis Kolot* (1939) menarasikan konstruksi identitas perempuan yang dapat dilihat melalui narasi oposisi biner yang muncul dalam teks atau pembongkaran dari oposisi tersebut, dan (2) mengapa pengarang sebagai wakil kelompok menghadirkan konstruksi perempuan dalam teks *Gadis Kolot* (1939).

Masalah pengucapan kembali suara atau autentitas perempuan dalam konteks wacana kolonial, pada dasarnya, sudah banyak diteliti. Penelitian atau tulisan itu di antaranya meliputi berbagai bidang kajian, yakni konstruksi gender dan subjek perempuan, teorisasi perempuan dalam wacana kolonial, dan lain-lain (Lewis dan Mills 2003). Dari berbagai teori itu, teori mengenai narasi subjek perempuan dalam wacana kolonial, terutama perempuan terjajah menjadi pembahasan yang sering dilakukan oleh para akademis negara pascakolonial. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni (1) usaha untuk melacak historisitas narasi tentang perempuan, (2) mengungkapkan dampak-dampak ideologis dan psikis pada konstruksi perempuan sebagai bagian dari perlawanan atas neokolonialisme, dan (3) sebagai usaha menjadi “perempuan” terjajah dalam membangun identitas yang cair dan bernegosiasi atas perubahan global.

Sementara itu, persoalan wacana pascakolonial dan feminisme merupakan bagian yang berhubungan dengan pemahaman dalam konteks internasional, yakni standarisasi pengalaman perempuan (Parashar 2016:371). Leela Gandhi (1998:102) mengemukakan bahwa feminis pascakolonial lebih mengemukakan suatu upaya perubahan politik, budaya, dan sosial. Perubahan itu mulai dari yang pinggiran menuju pusat. Pada akhirnya, dia memproduksi kritik dan refleksi atas nasionalisme kebudayaan. Atau dengan bahasa lain, feminis pascakolonial merupakan seperangkat alat untuk melihat kompleksitas penekanan atau penindasan perempuan. Dia juga menolak universalisme pengalaman gender, baik oleh laki-laki maupun perempuan, melalui upaya standarisasi, terutama dalam konteks sentral (Barat/Imperialisme) menuju pinggir (Dunia Ketiga/terjajah).

Konsep Wanita Dunia Ketiga (Third World Woman) merupakan bagian dari terminologi dunia Barat. Terminologi ini menyebut perempuan bekas terjajah atau sedang terjajah oleh Imperialisme Barat. Namun, penyebutan ini sekarang bukanlah sebuah persoalan geografis semata. Penyebutan itu merupakan sebuah pengalaman dan kekerasan yang telah ditulis dalam sejarah dan suara-suara yang diam (Talpalde-Mohanty 1994:196-220; Minh Ha 1996:396-397). Namun, hal yang utama dari semua itu menelusuri jejak-jejak, dampak, konstruksi, dan proses pembangunan identitas perempuan. Hal tersebut harus dihubungkan dengan kolonialisme dan neokolonialisme, seperti interseksi antara gender, bangsa, kelompok sosial, ras, dan seksualitas. Semua itu dikaitkan dengan pengalaman hidup wanita, dunia subjektivitas, pekerja, seksualitas, dan hak-hak mereka (Schwarz dan Ray 2005). Bahkan, konteks dunia global atau neokolonialisme menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini berhubungan dengan perempuan dan pengalaman penjajahan global. Ekonomi, negosiasi politik, dan berbagai institusi yang bertindak dan menjadi simbol patriarkhis merupakan bentuk atau bagian narasi yang perlu dibongkar (Young 2003).

Dalam konteks produk ekspresi kebudayaan, seperti kesastran, berbagai hal itu bisa dilihat melalui perspektif feminisme pascakolonial. Salah satu yang paling umum itu adalah bagaimana konstruksi identitas perempuan Timur itu dibentuk atau ditulis, baik oleh laki-laki dan perempuan Barat maupun oleh laki-laki dan perempuan terjajah. Melalui teks sastra, fakta tentang konstruksi identitas itu dapat ditelusuri dan dibongkar. Teks sastra merupakan dunia representasi melalui upaya pembongkaran atau dekonstruksi. Pembacaan dekonstruksi merupakan pembacaan defamiliarisasi, yakni pembacaan yang tidak hanya menunjukkan kesatuan atau integrasi karya-karya individual. Lebih dari itu, strategi ini merupakan sebuah cara untuk menentang status quo yang ditulis oleh kolonial dan pembongkaran identitas, subjektivitas, pengikisan atau penghapusan, ketidakhadiran, dan mendengar suara-suara, marjinal dan kembali menempatkan mereka ke dalam narasi (Culler 1983:220).

Karya sastra sebagai sebuah representasi tentang narasi perempuan dalam konteks ini merupakan sebuah dunia konstruksi. Dia dicurigai sebagai arena penulisan kembali gagasan dan konstruksi tentang subjek perempuan. Cara kerja kritik sastra feminis pascakolonial sendiri dilakukan dengan pembongkaran narasi subjektivitas perempuan, seperti relasi gender dalam konteks antikolonial. Pembongkaran ini dilakukan melalui pembacaan dekonstruksi.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, yang mengutamakan kualitas data. Objek material penelitian adalah teks *Gadis Kolot* (1939) karya Soe Lie Piet. Objek formal penelitian ini adalah narasi subjek perempuan yang dibangun oleh teks tersebut. Sumber data primer adalah teks *Gadis Kolot* (1939). Sumber data sekunder adalah buku, artikel ilmiah, dan tulisan yang memuat informasi topik penelitian. Data primer terdiri dari isi karya, gagasan dalam karya *Gadis Kolot* (1939), dan kata-kata hingga pemikiran yang muncul dalam teks yang membangun wacana kolonial dan perempuan. Data sekunder berupa riwayat sosiologis pengarang, konteks sosial ketika teks itu diciptakan, gender dan wacana kolonial pada masa kehadiran teks. Teknik pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan dua tahap. Pertama, melakukan pembongkaran gagasan yang ada di dalam teks. Gagasan itu difokuskan hubungan perempuan dengan wacana kolonial. Gagasan ini diwujudkan dalam sebuah oposisi yang tematik, seperti yang terjajah versus penjajah atau sejenisnya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembacaan atas data primer. Langkah kedua membawa hasil pembacaan tekstual atau data primer menuju konteks sosial-historis atau pembacaan atas data sekunder dengan dasar pada data primer. Narasi tekstual dari hasil pembacaan pertama atau pembongkaran narasi subjek perempuan itu dikorelasikan melalui pembacaan melingkar dengan

konteks diluar teks, sebagaimana yang terlihat dalam data sekunder. Interelasi itu ditujukan untuk menemukan pembentukan narasi subjek perempuan dalam konteks wacana kolonial. Jadi, pembacaan ini melibatkan konteks data primer dan skunder secara bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas subjek perempuan yang dibangun oleh teks ini dapat dilihat dari dua sisi yakni suara teks itu yang menghadirkan konstruksi perempuan dan pengarang sebagai wakil masyarakat yang menghadirkan perempuan. Hal yang patut diingat adalah bahwa teks ini merupakan karya fiksi dan bukan fakta sejarah atau realitas. Untuk mengetahui suara pengarang dalam konteks sosial, kehadiran suara teks atau isi teks sangat diperlukan. Konstruksi atau isi/suara teks itu dapat dilihat melali relasi gender dan narasi modernitas yang dibangun oleh teks dan pembongkaran oposisi biner yang ada dalam teks. Sementara itu, suara narator pada hakikatnya adalah suara dari teks tersebut.

Suara narator bukanlah suara pengarang, sebab narator ini adalah pencerita dalam teks yang mana teks itu adalah karya fiksi. Sementara itu, suara pengarang sebagai wakil kelompok merupakan gagasan pengarang secara sosiologis yang didasarkan atas gagasan yang ditampilkan oleh teks tersebut. Dia harus hadir secara nyata dalam struktur masyarakat, bukan “struktur masyarakat dalam karya sastra.” Sebab, karya sastra adalah masyarakat rekaan atau palsu. Jadi, isi dari teks itu belum bisa dipandang sebagai suara pengarang sebagai wakil kelompok sebab isi itu berasal dari karya fiksi. Untuk itu, relasi gender, pembongkaran oposisi biner, dan suara narator itu merupakan dasar atau jembatan yang akan dibawa untuk ke dalam konteks sosiologis pengarang. Jembatan untuk menginterpretasikan isi teks dan konteks sosiologis pengarang adalah pandangan kelompok pengarang tersebut. Berikut ini adalah pembahasan tersebut.

Relasi Gender dan Narasi Modernitas

Gadis Kolot (1939) ini menceritakan seorang gadis bernama Bwee Nio atau Lena yang berasal dari keluarga kaya dan sekolah di Singapura. Dia mengalami patah hati sebab sang kekasih menikahi gadis Belanda. Akhirnya, dia memilih menjadi perawan tua. Keluarganya memperlakukan Lena seperti pembantu. Akhirnya, dia melarikan diri ke London, setelah menerima surat dari sahabatnya, Sophy Lansing. Berkat bantuan dari sahabatnya, Lena bekerja di laboratorium pengetahuan milik Dr. Feodor Dimistris di Swiss. Dia pun menjadi bahan percobaan Dr. Feodor Dimistris. Akibat dari percobaan ilmiah itu, dia menjadi awet muda. Dr. Feodor Dimistris mampu mengabungkan sinar matahari sebagai sari pati alam ke dalam tubuh Lena. Percobaan ilmiah ini dilakukan untuk alasan kemanusiaan. Lena pun memanfaatkan kecantikan dan keahlian musik untuk melakukan konser amal ke seluruh dunia.

Novel ini sekilas tidak memiliki implikasi mengenai konsep identitas subjek perempuan dalam dunia modern. Novel ini memberikan kesan sebagai novel *science fiction*. Dalam pengantar redaksinya, sang editor majalah, Romana, mengatakan,

Pengetaoean manoesia tambah lama semingkin berada di poentjak kemadjoean, banjak pendapatetan-pendapetan baroe jang mengagoemkan telah dapet diwoedjoetken. Maka tida heran, apa jang daeloenja tjoema dianggep dongeng, kemoedian bisa diwoedjoetken dengan kenjata'an. Tjoema ada satoe pertanjakan besar orang belon mampoe mendjawab: “Adakah manoesia bisa menjegah kematian?” (Romano 1939).

Narasi utama teks ini ditemukan pada bagian VIII. Bagian itu merupakan akhir cerita. Gagasan tentang kemajuan dan dunia modern, pada hakikatnya, menjadi topik utama yang disampaikan teks ini. Gagasan itu bukan hanya melalui percobaan ilmiah atau kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa. Namun, hal ini terlihat dalam ucapan atau narasi teks sebagai berikut, ““Feodor, akoe ampoenken kae!” ia berkata dengan lagoe soera jang bersoemanget serta manis. “Sekarang, Achli jang Gaib, lakoekenlah kae poenja kerdja'an dengan lekas! Akoe bersedia mendjadi korban atawa berhasil!.

Pengorbanan boeat Wetenschapp ada satoe kemoelia'an dan kehormatan!" (Soe Lie Piet 1939:113). Teks tersebut merupakan bagian dari gagasan mengenai dunia modern atau alam modern. Hal itu ditunjukkan melalui tanda kemajuan ilmu pengetahuan alam. Selain itu, teks ini juga menunjukkan sebuah gagasan tentang peran perempuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan atau perkembangan dunia modern.

Teks yang lain atau sezaman mengenai modernitas, teks seperti *Hermine Tan* (1940) karya Monsier Ido Jr., *Boenga Roos Merah* (1939) karya Chang Mung Tze, *Kesopanan Timoer* (1932) karya Dahlia, dan lain-lain, mengemukakan kedudukan subjek perempuan dalam perkembangan atau "dunia modern." "Dunia modern," dalam konteks teks-teks tersebut, dipahami sebatas kemajuan dan pergaulan di dunia Barat atau Eropa. Namun, teks *Gadis Kolot* (1939) justru memberikan pemahaman yang paling mendasar tentang modernitas. Gagasan modernitas merupakan kemenangan atas akal dan pikiran manusia terhadap alam. Kebudayaan mampu mengendalikan dan menguasai alam. Hal ini tentu saja berbeda dengan narasi "modernitas" dan dunia Barat yang dikemukakan pada teks yang lain seperti *Hermine Tan* (1940), *Boenga Ross Merah* (1939), atau *Kesopanan Timur* (1932).

Konsep modernitas, dalam teks *Gadis Kolot* (1939), disimbolkan melalui kemenangan akal dan pikiran atas alam. Kebudayaan menjadi pengatur alam. Sebab, kebudayaan berasal dari pikiran manusia. Hal yang menarik dari konstruksi teks itu bukan terletak pada upaya mengunggulkan modernitas sebagai wujud tatanan masyarakat baru. Akan tetapi, teks *Gadis Kolot* (1939) ini justru menempatkan subjek perempuan sebagai alat dan sarana dari kebudayaan. Dia hanya menjadi objek modernitas yang dikuasai dan dikendalikan oleh akal atau pikiran, yang terbentuk melalui pengetahuan. Dalam teks ini, pengetahuan dipandang sebagai "laki-laki" atau laki-laki yang menguasai pengetahuan. Sebab, dia memiliki akal dan pikiran. Hal ini terlihat dari ambisi dan gagasan yang dikemukakan narator dan sekaligus tokoh laki-laki, seperti Dr. Feodor Dimistris. Dia menjadi simbol dari phallus pengetahuan yang menguasai Lena sebagai objeknya.

Modernitas dan perempuan menjadi isu utama yang dibangun oleh teks ini. Kedua hal itu dalam teks ini terus-menerus diungkapkan. Hal ini muncul dalam gagasan akal atau pikiran versus tubuh atau perasaan. Tampaknya, kepastian terhadap pengetahuan itu ada dalam pikiran. Hal itu berada dalam diri laki-laki. Sementara itu, perempuan, seperti Lena, hanya menjadi objek yang memiliki tubuh. Hal ini berakibat bahwa gagasan pengetahuan hanya milik laki-laki. Sebab, kepastian ilmu pengetahuan itu hanya diperoleh melalui akal dan pikiran. Gagasan mengenai akal (*mind*) (Dr. Feodor Dimitris) dan tubuh (*body*) (Lena) menegaskan pandangan Rene Descartes tentang Cogito Ergo Sum ("Saya Berpikir Maka Saya Ada"). "Saya" dalam konteks itu adalah kebudayaan dan laki-laki berpikir sehingga laki-lakilah yang mengetahui (Dr. Feodor Dimitris). Gagasan modernitas dan perempuan dapat diambil oposisinya bahwa laki-laki adalah akal dan pikiran. Selanjutnya, laki-laki menjadi kebudayaan. Perempuan adalah tubuh yang menjadi objek dari pengetahuan atau dia sebagai alam.

Oposisi dan Pembongkaran

Pandangan perempuan tentang dunia modernitas merupakan sebuah narasi mengenai tatanan sosial. Teks ini memberikan gambaran yang menarik mengenai konsep simbolik dari dunia modern. Hal ini dicontohkan dalam tradisi versus akal atau perasaan versus akal pikiran atau realitas. Gagasan yang demikian ini, pada dasarnya, merupakan relasi untuk mengetahui posisi subjek perempuan dalam narasi modernitas. Atau dengan kata lain, hal itu dapat diungkapkan dalam pertanyaan "Bagaimanakah suara dan konstruksi itu dibangun." Oposisi utama dari teks itu adalah Timur versus Barat, perasaan (musik) versus akal, perempuan Timur versus laki-laki Barat, mistik atau takhayul versus akal pikiran, lokalitas versus praktik ilmu alam, pekerjaan rumah tangga versus praktik ilmiah, alam liar versus perkotaan, Jawa versus Paris atau Swiss, hingga Lena versus Dr. Feodor Dimistris, dan lain-lain.

Oposisi itu, pada hakikatnya, menunjukkan suatu konsep yang lebih utama. Oposisi itu merujuk pada dunia Timur versus Barat atau feminin versus maskulin hingga tidak rasional versus rasional. Kemunculan oposisi ini bersumber dari kekuatan yang muncul di luar teks. Kekuatan itu adalah konstruksi kebudayaan dan akal pikiran, yang dikenalkan oleh koloniasemel Belanda atau Eropa. Sebagai contoh adalah konstruksi identitas dalam kesastraan terjemahan di era kolonial seperti *Robinson Crusoe* (Prasojo dan Susanto 2015:290-292). Subjek dunia Timur adalah sesuatu yang ditimurkan dalam konstruksi kolonial Eropa, seperti gagasan Said tentang Timur dalam Orientalisme (Said 2001). Bukan hanya persoalan kelas, persoalan ras muncul dalam teks ini. Relasi ras itu dioposisikan dengan ras Timur versus ras Barat. Ras yang memiliki perasaan halus dilawankan dengan ras yang mengutamakan pikiran dan pembuktian.

Dalam teks ini, suara tentang perbedaan kelas juga muncul. Kelas utama dalam teks ini disimbolkan melalui laki-laki Eropa dan kebudayaan. Hal itu diwujudkan melalui dunia ilmu pengetahuan. Kelas kedua adalah perempuan pribumi bersama tubuhnya. Dunia Timur merupakan dunia yang kejam. Dia tidak memperlakukan tubuh sebagaimana adanya. Tubuh hanya dilihat sebagai kepemilikan yang bermakna biologis. Hal ini diperlihatkan melalui keluarga Lena yang hanya memanjakan tubuh mereka untuk kepentingan biologis dan kesenangan. Bahkan, tubuh yang memiliki makna pun tidak dapat dikuasai dan dipelihara dengan baik. Hal ini membuktikan asumsi bahwa dunia Timur hanya dicitrakan sebagai dunia yang penuh kesenangan dan tidak mampu menciptakan kesenangan selain yang diberikan oleh alam. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu,

Apa jang tida berobah dalem dirinja Lena adalah kebagoesannja ia ponja ramboet jang pandjang, gomplok serta item djengat. Itoe ramboet seaken-aken mendjadi poesaka jang plaling kekel boet ia, dan dari ramboetnja orang akan bisa mendoega kaloe Lena poen doeloe ada satoe gadis jang eilok. Semoea iapoenja keada'an diri dan roman telah berobah banjak, teroetama itoe koelit moeka jang telah beroepa toea dengen garis-garis sedikit pejot dari idoeng sampe di bagian djanggoet, dipinggiran mata dan di di djidat (Soe Lie Piet 1939:20).

Kutipan tersebut menjadi contoh ketika Lena berada di dunia Timur. Dia tidak mampu menguasai tubuh, apalagi menggunakan akal atau pikiran. Hasrat atau kesenangan atas alam di dunia Timur hanya dimanfaatkan untuk menuruti nafsu, seperti nafsu hewani. Hal ini dicontohkan oleh kehidupan keluarga K.K. Han, ayah Lena sendiri. Namun, gagasan yang tidak mampu menguasai tubuh itu berubah ketika tubuh itu dimanfaatkan atau berada di dunia Barat. Lena, melalui pengetahuan atau kebudayaan (laki-laki), bertransformasi menjadi gadis atau perempuan yang cantik dan awet muda. Dia dan tubuhnya telah dikuasai oleh kebudayaan atau akal pikiran. Namun, keindahan pada dirinya itu tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan nafsunya, melainkan atas tuntutan peradaban Barat. Kecantikan dan tubuh dimanfaatkan untuk kemanusiaan atau membangun kebudayaan Eropa. Lena atau dunia Timur telah kehilangan kekuasaan atas tubuh. Bahkan, dia tidak bisa mengendalikan pikiran dan kehendak sendiri. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bukti tersebut.

Berat sekali Lena moesti berpisah dari Madame dan Dr. Feodor Dimistris, tapi sebab ia moesti bikin perdjalan an iderin doenia boeat loeasken pemandangan dan pengetahoean, terpaksa ia berpisah djoega dari itoe doea orang jang mendjadi ia poenja penoeloeng besar.

Dari Geneva Lena lantas pergi ka London boeat koendjoengi iapoenja sobat rapet Miss Sophy Lansing. Seperti jang laen demikian poen Sophy ampir tida kenalin dan pertjaja mata sendiri jang dateng itoe ada Miss Lena Han—ipoenja sobat baek; tjoema satoe hal jang ia maoe pertjaja bahoea itoe betoel sang sobat adalah ia tetap kenalin Lena poenja soera dan gerak-gerakan badan serta kelakoeannja (Soei Lie Piet 1939:121-122).

Oposisi teks ini secara umum dapat diambil dalam garis pembatas, yakni antara Timur versus Barat dan perempuan versus laki-laki. Demi alasan untuk kemajuan ilmu pengetahuan Eropa, emansipasi perempuan hanya ditujukan pada konstruksi yang bersifat patriarkhi. Awalnya, teks ini sudah menunjukkan sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan itu memiliki akses pada dunia modern, yakni pendidikan atau ilmu pengetahuan. Namun, ketika kembali pada dunia Timur atau lingkungannya, ilmu pengetahuan yang telah diperoleh perempuan tidak membawa manfaat bagi kehidupan pribadi dan lingkungan. Sang penolong pun datang, yakni “uluran dunia Barat,” yang mengangkat perempuan pada posisi “yang lebih bermanfaat dan bermartabat. Namun, pengadaban itu berakhir pada penguasaan tubuh dan pikiran. Hal ini sekaligus menegaskan usaha emansipatif dan pemberdayaan perempuan melalui isu modernitas. Keadaan itu, hakikatnya, merupakan usaha untuk menguasai atau mengendalikan. Jadi, “gerakan modernitas” terhadap perempuan Timur, pada dasarnya, adalah usaha untuk menguasai dan membentuk subjek identitas perempuan yang patuh pada kekuasaan di balik modernitas itu sendiri.

Selain itu, teks telah berusaha menghadirkan narasi perempuan di bagian awal dan akhir cerita. Teks ini mendekonstruksi narasi yang dibangun di bagian awal cerita. Awal cerita itu ditandai dengan kemunculan sang editor di bagian pengantar. Sang editor menanyakan hakikat manusia yang melampaui batas kemajuan pada masanya. “Tjoema ada satoe pertjakaan besar jang belon mampoe mendjawab: “Adakah manoesia bisa menjegah kematian?” merupakan kalimat yang dipertentangkan dengan kemajuan pengetahuan dan dunia modern. Bangunan teks ini dari bagian I sampai VIII merupakan suara kemajuan zaman modern dan konstruksi subjek perempuan yang dikuasai suatu kekuatan yang berada di balik gagasan modernitas, yakni imperialisme. Namun, di akhir cerita, teks ini mengungkapkan bahwa tujuan dari kehidupan ini tidak lain adalah untuk melayani manusia yang membutuhkan tanpa memandang ras dan bangsa. Gagasan humanisme ini menjadi kontroversi sebab dia, pada hakikatnya, melakukan itu sebagai satu keberhasilan proyek modernitas. Di satu sisi, modernitas menguasai tubuh dan pikiran perempuan untuk penguasaan keunggulan kebudayaan Barat (akal dan pikiran). Namun, keadaan itu diingkari melalui pengungkapan tubuh dan pikiran yang “dikuasai.” Fakta ini menjadi resistensi dengan menghancurkan kekuatan yang mengikatnya, “Lena soedah tetapkan hati dan pikirannya jang ia selamanya tida maoe menikah. Ia maoe goenaken seoemoer hidopenja dengan iapoenja ketjantikan loear biasa dan kepandean dalem muziek boeat tjari oewang—dan itoe oewang ia hamboerken oentoek toendjang berbagi pendirian of gerakan amal di antero negri jang ia datengin” (Soe Lie Piet 1939:126).

Suara Narator dalam Teks

Suara narator dalam teks ini adalah narator yang serba tahu. Dia berperan seperti dewa yang bisa mengerakkan semua cerita. Dia mampu menceritakan ruang-ruang yang ada dan seperti melihat ruang-ruang itu. Narator bercerita dari rumah di sebuah desa kecil di Jawa. Kemudian, narator berpindah ke alam pegunungan atau pedesaan, lautan, perkotaan modern pada masanya, hingga pusat peradaban yakni laboratorium di Genewa, Swiss. Dalam menceritakan pemandangan alam, ruang, dan segala sisinya, narator seperti memberikan informasi yang lengkap beserta komentar yang menyertai. Secara umum, dalam menggambarkan suara perempuan, narator memiliki sifat yang ambivalensi. Dalam satu sisi, dia menegaskan suara keberpihakan pada yang dirasakan sebagai perempuan. Akan tetapi, di lain pihak, dirinya berperan seperti polisi yang tegas menegakkan hukum, seperti muncul dalam pencitraan dan tata naratif suara narator yang lain. Tokoh-tokoh perempuan seperti robot yang digerakkan dan dideskripsikan secara tegas untuk mengikuti keinginan narator dan deskripsi ruang yang digambarkan narator.

Posisi yang demikian ini merupakan sebuah strategi bagi pengarang, melalui narator, untuk menyampaikan visi dan gagasan mengenai konstruksi narasi perempuan. Berhubungan dengan isi

teks, suara narator seakan-akan menempatkan perempuan sebagai makhluk yang terbuang dari lingkungan sosial dan sebagai makhluk yang patut dibela dan diperhatikan. Atas dasar itu, suara narator berusaha menempatkan perempuan dalam posisi sosial dan ikut berpartisipasi dalam proses perubahan zaman. Gagasan anti pada kemajuan dunia Barat tidak ditemukan melalui suara narator. Sebab, modernisasi bagi sang narator merupakan alat untuk meloloskan narasi perjalanan dari tokoh perempuan itu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat modernisasi sebagai sarana dalam mencapai tujuan Timur. Gagasan anti pada wacana kolonial justru muncul dalam suara narator yang terselubung, melalui tata naratif secara keseluruhan, terutama pada akhir cerita.

Secara umum, suara narator menjadi ambivalen ketika menggambarkan dunia dan ruang. Di satu sisi, dia ingin membela perempuan dan menempatkan dalam posisi yang sebebaskan-bebasnya dalam menentukan nasib untuk menyambut perubahan zaman dan dunia global. Namun, di sisi lain, dirinya tidak mampu melepaskan dan membangun narasi subjek perempuan secara utuh atau independen dalam menentukan nasib tersebut. Hal ini muncul dalam penggambaran atau deskripsi ruang dan suasana yang menyertai perjalanan tokoh perempuan, Lena dan teman-temannya, beserta relasi-relasinya dengan para tokoh yang lain. Fakta ini menunjukkan bahwa suara narator sebagai suara pengarang. Pengarang melalui narator telah memainkan peran ganda atas deskripsi yang dibuatnya sendiri.

Pengarang dan Subjek Perempuan

Gagasan tentang pengarang dan subjek perempuan ini tidak bisa dilepaskan dari sisi tekstualitas, yakni hasil dari pada narasi subjek perempuan dan modernitas, pembongkaran oposisi yang ada dalam teks, dan suara narator. Hal itu merupakan isi dari sisi tekstualitas. Untuk mengemukakan pandangan pengarang sebagai wakil kelompok, isi dari sisi tekstualitas tidak dapat dijadikan sebagian acuan yang sesungguhnya atau suara pengarang atau kelompok yang sebenarnya. Sebab, dia adalah karya fiksi atau bukan fakta atau realitas, dia hanyalah rekaan dan hasil lamunan pengarang. Untuk itu, interpretasi konstruksi identitas perempuan oleh kelompok ini memerlukan jembatan agar suara pengarang sebagai bagian dari kelompoknya dapat terjawab. Jembatan itu dapat ditelusuri melalui genetika pengarang yang di dalamnya memuat ideologi atau pandangan kelompok yang diwakilinya.

Soe Lie Piet, yang lahir di Tanah Abang pada tahun 1904 dan sering menggunakan nama Monsieur Adonis, merupakan peranakan Tionghoa Indonesia yang aktif berkarya sejak tahun 1928 sampai sesudah kemerdekaan, atau sekitar tahun 1955-an. Dia hidup pada masa perkembangan politik peranakan Tionghoa yang terpolarisasi, yakni berbagai aliran politis, seperti pro-Tionghok, pro-Belanda, dan pro-Indonesia. Namun, haluan politis ini berbeda dengan gagasan atau haluan kultural dan pendiriannya atas gagasan nasionalisme. Soe Lie Piet merupakan ayah dari Arif Budiman dan Soe Hok Gie. Dia terdidik dalam sekolah THHK (Tiong Hua Hwun Kuan) di Tanah Abang, Batavia (Salmon 1981:303-304).

Soe Lie Piet pernah bekerja sebagai editor dan jurnalis di berbagai surat kabar, seperti *Tjin Po* di Medan tahun 1927 dan *Han Po* di Palembang. Soe Lie Piet pada tahun 1928-1929 dipercaya sebagai editor majalah *Penghidoepan*, sebuah majalah bulanan untuk sastra yang cukup terpandang. Selanjutnya, tahun 1930, dia mendirikan majalah *Liberty*, sebuah majalah yang memuat berbagai artikel dan tulisan-tulisan pada masanya. Dari riwayat karir dan pemikiran dalam karya-karya sastranya, Soe Lie Piet dapat dikelompokkan sebagai kelompok intelektual moderat-konservatif. Hal ini dibuktikan dari beberapa alasan, pertama, dia terdidik dalam tradisi ketionghoan melalui sekolah THHK dan pergaulan dengan kalangan gerakan THHK. Meskipun demikian, dia menjadikan modernisasi atau kemajuan Barat sebagai alat untuk mencapai tujuan dunia Timur. Kedua, sebagai pengelola majalah sastra *Penghidoepan*, gagasan “kemajuan” atau “modernitas” dan kembali pada tradisi ketionghoan menjadi pilar dalam majalah *Penghidoepan* dengan menghadirkan karya dan

tampilan perkembangan zaman. Atas dasar itu, Soe Lie Piet merupakan atau termasuk kelompok sosial moderat yang mengembalikan tradisi ketionghoan sebagai bagian dari konstruksi identitas untuk menghadapi perubahan zaman.

Gagasan mengenai subjek perempuan menjadi bagian dari cita-cita kelompok ini. Oleh sebab itu, konstruksi perempuan yang dihadirkan adalah untuk “mendukung” dan sebagai sarana mencapai tujuan kemajuan yang berdasarkan pada tradisi leluhur (Salmon 2005). Konstruksi subjek perempuan sebagai kelompok yang memiliki gagasan moderat ini tidak terlepas dalam konstelasi politik dan perkembangan pada masanya, yakni gagasan “pembaratan” atau modernisasi. Dalam konteks wacana kolonial, terutama pada pembentukan subjek perempuan, sebagai laki-laki Timur, kelompok ini memosisikan perempuan sebagai sarana dan simbol resistensi atas wacana kolonial. Seperti yang terlihat dalam gagasan tekstual, oposisi dan pembongkaran atau relasi gender dan narasi modernitas, subjek perempuan yang dianggarkan dan dicita-citakan oleh kelompok ini adalah subjek perempuan yang anti pada “internalisasi” nilai-nilai modernitas. Namun, mereka tidak anti terhadap modernitas sebagai satu sarana dan bukan sebagai satu tujuan.

Gagasan pengarang sebagai wakil kelompok dalam membangun narasi perempuan dapat dilihat dalam beberapa hal. Pertama, sebagai sebuah gagasan yang anti pada wacana kolonial, perempuan hanya dijadikan sebagai sarana atau tujuan perlawanan dari kelompok ini. Perempuan tidak diberi suara dan hanya dijadikan “sesuatu yang ada dan dipakai sebagai alat.” Hal ini sangat dimungkinkan sebab teks ini ditulis oleh laki-laki, yang bercita-cita bahwa perempuan “seharusnya” dan “sebaiknya” seperti yang ada dalam teks itu. Jadi, subjek perempuan dalam konteks ini merupakan subjek perempuan terjajah atas dasar bentuk atau konstruksi laki-laki dalam kelompok. Dalam konteks kolonial, kelompok ini merupakan kelompok pendatang atau diaspora yang dihadapkan pada berbagai masalah melalui pergaulan etnisitas dan pengalaman ras yang berbeda dengan pribumi dan Imperium (penjajah). Pada posisi yang ambigu atau ambivalen itu, perempuan dalam kelompok ini menempati posisi yang terpinggirkan baik secara ras, etnisitas, politis, dan gender dan mereka tidak dapat menyuarakan dirinya.

Kedua, konstruksi perempuan atas dasar pandangan laki-laki dijadikan sebagai sebuah narasi tentang perlawanan kolonial dan sekaligus persembunyian diri. Sebagai narasi perlawanan kolonial, perempuan dijadikan simbol dan citra perjuangan. Dalam konteks ini, teks-teks yang lain pada masanya, dalam satu kelompok ini, seperti *Sepasang Roos dari Pekalongan* dari Boeahnja Pendidikan (1920) karya Lauw Giok Lan dan *Raden Adjeng Moeria* (1934) karya Njoo Cheong Seng menjadikan perempuan sebuah simbol dan penjaga tradisi. Dia menjadi pejuang dan penjaga identitas masyarakat yang tercitrakan dalam moralitas, adat istiadat dan kebiasaan, dan sebagai ibu pertiwi. Konsep inilah yang dijadikan sebagai citra atas narasi subjek perempuan pada masa itu. Sebagai tempat persembunyian, perempuan mengemban tugas dan konstruksi identitas kelompok. Artinya, kelompok secara sosial, ras, etnisitas, dan semua gender berada dalam diri perempuan. Dalam konteks ini, perempuan mewakili segala gender terutama laki-laki. Artinya, perempuan yang hadir dalam konteks ini adalah perempuan yang memiliki gender laki-laki. Konstruksi laki-laki dibuat oleh laki-laki dan disembunyikan dalam diri perempuan dan sekaligus narasi perempuan hadir seperti laki-laki. Suara perempuan sebagai subjek diabaikan atau ditiadakan.

Ketiga, dalam hubungan ras, etnisitas, dan relasi gender dalam konteks kolonial, kelompok yang dikonstruksi dalam teks tersebut adalah sebuah cita-cita dari kelompok diaspora dan berhadapan dengan berbagai tradisi, yakni tradisi Barat (wacana kolonial), lokalitas (pribumi), dan ketionghoan itu sendiri. Dalam konteks ini, konstruksi identitas laki-laki yang bersembunyi pada perempuan atau memanfaatkan perempuan sekaligus untuk subjek perempuan itu hakikatnya berlaku dalam konteks ras dan etnisitas kelompok. Berdasarkan hal itu, hakikatnya, narasi subjek perempuan merupakan

narasi etnisitas dan ras. Ada semacam sifat mengunggulkan ras dan etnisitas sebagai bagian dari memori kebangkitan identitasnya. Fakta ini dapat dihubungkan dengan konteks perubahan sosial dan gerakan recinanisasi seperti THHK dan upaya kembali pada tradisi leluhur (Suryadinta 1988). Fakta ini juga didukung berbagai karya sastra dan intelektual pada masanya. Perempuan dan wacana kolonial dalam konteks ini tetap tidak memiliki peran yang tunggal dalam membicarakan dirinya dan atas nama subjektivitas. Semua dilakukan oleh laki-laki dalam merespon wacana kolonial. Dia berperan sebagai suara kelompok laki-laki, kelompok sosial, dan etnisitas atau ras.

SIMPULAN

Konstruksi narasi subjek perempuan dalam teks ini dihadirkan dalam bentuk subjek perempuan yang resisten terhadap gagasan “modern” dunia Barat. Namun, mereka tidak anti terhadap kemajuan atau perkembangan dunia Barat. Artinya, ruh atau jiwa dunia Barat menjadi sesuatu yang mereka lawan dalam proses pembentukan subjek perempuan. Dunia Barat beserta kemajuannya hanya dijadikan sarana untuk mencapai tujuan Dunia Timur. Konstruksi subjek perempuan dalam teks ini adalah konstruksi yang dicita-citakan dan dibangun oleh laki-laki dalam kelompok sosial moderat yang tetap pada pengembangan tradisi leluhurnya. Soe Lie Piet beserta kelompok sosial membangun narasi perempuan atas dasar keinginan kelompok sosial, yakni perempuan sebagai penjaga tradisi, resistensi terhadap ruh materialisme, dan berusaha mengadaptasikan kemajuan atau modernisasi dari materialisme untuk spiritualitas Timur.

Sementara itu, dalam konteks wacana kolonial terutama persoalan perempuan atau gender, konstruksi subjek perempuan yang dibangun oleh Soe Lie Piet merupakan konstruksi laki-laki. Artinya, dalam konteks ini, perempuan tidak diberi suara. Dia hanya dijadikan alat dari kelompok laki-laki. Hal ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa perempuan dalam wacana kolonial dalam kelompok ini menjadi simbol dari dunia Timur. Simbol dunia Timur adalah simbol laki-laki beserta kekuatan dan yang ada didalam dunia itu. Artinya, perlawanan atau kekuatan laki-laki itu bersembunyi dalam citra dan simbol narasi subjek perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London: Routledge.
- Gandhi, Leela. 1998. *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, diterjemahkan oleh Philip Thody. London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Hamam, Kinana. 2015. “Postcolonialism and Feminism: An Intersectional Discourse of Reconstruction.” *Journal of Postcolonial Writing* 15:10-12.
- Lewis, Reina dan Mills, Sarah (Ed.). 2003. *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Minh Ha, Trinh T. 1996. “Women, Native, Other: Writing Postcoloniality and Feminism.” Dalam *Feminist Literary Theory: A Reader*, disunting oleh Mary Eagleton. Oxford: Blackwell Publishers.
- Ozkazanc-Pan, Banu. 2012. “Postcolonial Feminist Research: Challenges and Complexities.” *Equality, Diversity, and Inclusion: An International Journal* 31 (5/6):573-591, DOI: 10.1108/02610151211235532.

- Paranjape, MR. 2012. "Beyond the Subaltern Syndrome: Amitav Ghosh and the Crisis of the Bhadrasmaj." *Journal of Commonwealth Literature* 47 (3):357-374.
- Parashar, Swati. 2016. "Feminism and Postcolonialism: (En)gendering Encounters." *Postcolonial Studies* 19 (4):371-377.
- Prasojo, Albertus dan Dwi Susanto. 2015. "Konstruksi Identitas dalam Sastra Terjemahan Eropa Era 1900-1930 dan Reaksinya dalam Sastra Indonesia." *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa* 27 (3):283-282.
- Sabo, O. 2012. "Disjunctures and Diaspora in Kiran Desai's *The Inheritance of Loss*." *Journal of Commonwealth Literature* 47 (3):375-392.
- Said, Edward. 2001. *Orientalisme*, diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Mizan.
- Salmon, Claudine. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme.
- . 2005. "Confucianists and Revolution in Surabaya (c. 1880-c. 1906)." Dalam *Chinese Indonesians Remembering, Distorting, Forgetting*, disunting oleh Tim Lindsey and Helen Pausacker. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Saputra, Asep Deni. 2011. "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial." *Literasi* 1 (1):16-30.
- Schwarz, H. dan Ray S. (Ed.). 2005. *A Companion to Postcolonial Studies*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Soe Lie Piet. 1939. *Gadis Kolot*. Malang: Paragon.
- Spivak, Gayatri C. 1988. "Can the Subaltern Speak?" Dalam *Marxism and the Interpretation of Culture*, disunting oleh Nelson, C. dan Grossberg, L. Urbana, Illinois: University of Illinois Press.
- Suryadinata, Leo. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2016. "Identitas Keindonesiaan dalam Drama Indonesia di Era Pujangga Baru (1930-1942)." *Atavisme* 19 (1):60-74.
- . 2017. "Subjek Peranakan Tionghoa yang Ambigu dalam Drama *Karina-Adinda* (1913) Karya Lauw Giok Lan." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17 (2):151-164.
- Talpade-Mohanty, Chandra. 1994. "Under Westren Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse." Dalam *Colonial Discourse and Postcolonial Theory: A Reader*, disunting oleh Patrick Williams and Laura Chrisman. New York: Columbia University Press.
- Young, RJC. 2003. *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press